

BAB V

PENUTUP

Mengenai kehidupan buruh kupas kelapa di Desa Teluk Sialang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2000–2020, penulis mengambil kesimpulan sebagai Penelitian mengenai kehidupan buruh pengupas kelapa di Desa Teluk Sialang selama periode dua dekade (2000–2020) memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika transformasi sosial ekonomi di tingkat lokal. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah sekadar pergeseran jenis mata pencaharian, melainkan mencakup restrukturisasi nilai-nilai sosial, pola kerja, relasi kekuasaan ekonomi, serta respons masyarakat terhadap tantangan. Pada masa sebelum berkembangnya industri rumahan, Desa Teluk Sialang sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan rakyat yang bersifat tradisional.

Pola tanam yang mengikuti musim, keterbatasan teknologi produksi, dan lemahnya akses terhadap pasar membuat kegiatan pertanian hanya mampu memberikan penghidupan bersifat subsisten. Ketergantungan pada hasil alam serta rendahnya nilai tambah produk pertanian menempatkan masyarakat dalam posisi ekonomi yang rapuh, dengan ketidakpastian pendapatan yang menjadi bagian dari keseharian mereka.

Dalam konteks tersebut, munculnya industri rumahan pengupas kelapa sejak awal 2000-an merupakan titik balik dalam struktur ekonomi desa. Industri ini lahir dari inisiatif lokal yang kemudian berkembang menjadi sistem ekonomi mikro yang melibatkan berbagai aktor, dari pemilik modal (pengepul), buruh pengupas, hingga

pedagang pengangkut hasil ke luar desa. Meskipun bersifat informal dan tidak memiliki struktur kelembagaan formal yang kuat, industri ini memberikan sumbangsih nyata dalam membuka lapangan kerja dan memperluas basis ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, keberadaan industri pengupas kelapa menghadirkan model kerja berbasis upah borongan yang memungkinkan fleksibilitas kerja bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan dari sektor formal, seperti ibu rumah tangga, lansia, dan remaja desa.

Sistem ini juga memberi ruang bagi masyarakat untuk mengatur waktu kerja secara lebih luwes, memungkinkan mereka untuk menggabungkan aktivitas domestik dan produktif secara bersamaan. Dalam jangka pendek, sistem ini mampu meningkatkan daya beli masyarakat dan menciptakan sirkulasi uang di tingkat lokal yang lebih dinamis dibandingkan masa sebelumnya, namun jika ditinjau lebih dalam, sistem tersebut juga menimbulkan konsekuensi tertentu.

Tidak adanya jaminan sosial, kontrak kerja yang tertulis, atau perlindungan hukum membuat para buruh berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap eksploitasi. Ketimpangan relasi kuasa antara pengepul dan buruh menjadi pola relasi struktural yang terus berulang, dimana pengepul sebagai pemilik akses terhadap pasar dan modal memegang kendali terhadap harga, volume kerja, dan bahkan ritme produksi.

Dalam dimensi sosial, hadirnya tempat kerja pengupasan kelapa menciptakan ruang interaksi baru yang memperluas spektrum relasi sosial masyarakat desa. Tempat kerja tidak hanya menjadi arena produksi, tetapi juga ruang bagi bertemunya berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang usia, gender, dan keluarga yang

berbeda. Ini menciptakan bentuk solidaritas baru di antara para buruh, yang seringkali muncul dalam bentuk bantuan spontan ketika terjadi peristiwa darurat, seperti sakit, kematian, atau kesulitan ekonomi mendadak. Solidaritas tersebut menggantikan fungsi kelembagaan tradisional yang mulai tergerus oleh modernisasi. Salah satu aspek penting dari perubahan ini adalah meningkatnya peran perempuan dalam sektor kerja produktif.